

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menunjang pembangunan tersebut maka diperlukan peningkatan pendidikan nasional yang merata dan bermutu. Dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan, pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Keputusan No. 153/U/2003 tentang Ujian Akhir Nasional, salah satu isinya mengenai minimal nilai kelulusan. Pada tahun 2009 pemerintah menetapkan standar nilai kelulusan 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4,00 untuk dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya.

Diberlakukannya standar nilai kelulusan menyebabkan banyak siswa yang tidak lulus. Para siswa yang dinyatakan tidak lulus mengaku sangat kecewa karena kelulusannya hanya ditentukan oleh nilai Ujian Nasional saja. Banyaknya siswa yang tidak lulus Ujian Nasional, menjadikan Ujian Nasional sebagai “momok” yang menakutkan. Takut gagal dalam Ujian Nasional menjadi ancaman bagi siswa. Apa-lagi bagi siswa kelas XII SMA paling tidak ada tiga agenda dasar bidang pendidikan yang siap menghadang. Agenda pendidikan yang akan memengaruhi langkah mereka menapaki masa

depan. Kondisi ini juga mempengaruhi tingkat motivasi para siswa dalam belajar ketika menghadapi Ujian Nasional.

Motivasi pada dasarnya merupakan suatu proses dalam diri seorang siswa untuk bergerak menuju tujuan yang dimiliki, atau bergerak menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan (Wade, 2008:45). Selanjutnya motivasi juga menunjukkan perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan terutama dalam berperilaku. Motivasi yang dimiliki oleh seseorang mendorong untuk melakukan berbagai hal sehingga dapat mencapai tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi pada seseorang akan memberikan dampak atau dukungan yang akan diberikan sehingga dapat memaksimalkan pencapaian tujuan yang akan ditetapkan. Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi secara langsung akan mendukung keinginan atau tujuannya, namun demikian dengan rendahnya motivasi secara langsung juga akan menghambat proses pencapaian tujuan. Demikian pula halnya dengan motivasi yang dimiliki oleh seorang siswa yang akan menghadapi ujian nasional, semakin tinggi motivasi maka dengan sendirinya pencapaian hasil atau prestasi juga dapat maksimal.

Motivasi diri seorang siswa dalam sekolah sering kali dapat menciptakan kecemasan, terutama ketika seorang siswa tersebut akan menghadapi ujian. Namun jika hal itu tidak diantisipasi dengan kemauan yang kuat maka tidak akan mampu memotivasi dirinya sendiri. Kemampuan seorang siswa dalam mengendahkan kecemasan secara langsung juga memberikan dukungan untuk meningkatkan motivasi dalam proses belajar

ketika akan menghadapi ujian. Oleh karena itu, tidak sedikit siswa yang stres dan selalu dihindangi kecemasan karena khawatir tidak lulus dan hal tersebut secara langsung mempengaruhi tingkat motivasi mereka dalam belajar untuk menghadapi Ujian Nasional.

Secara psikologis, stres dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan atau *anxiety* merupakan salah satu bentuk emosi individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas. Kecemasan yang terjadi pada seseorang pada dasarnya merupakan bentuk reaksi emosional yang terjadi pada seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan yang terdapat disekitarnya. Seseorang yang memiliki kecemasan yang terlalu tinggi akan memberikan dampak yang kurang baik terkait dengan upaya menjalankan aktivitas yang harus dilakukan. Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. (Sieber dalam Sudrajat (2008:1).

Kecemasan yang dihadapi seorang siswa ketika akan menghadapi ujian akhir nasional dapat memberikan gambaran sejauh mana kesiapan seorang siswa dalam menghadapi ujian yang akan dilakukan. Apabila tingkat kecemasan yang terlalu tinggi akan menyebabkan reaksi emosional yang tinggi dan pada akhirnya dapat mengganggu aktivitas belajar dalam menghadapi ujian. Kondisi ini menjadikan pentingnya pengendalian atas

kecamasan yang terjadi sehingga dapat memaksimalkan dan meningkatkan motivasi dalam mempersiapkan ujian akhir nasional.

Tingginya kemampuan dalam pengendalian kecemasan secara langsung akan memberikan suatu dampak terhadap upaya untuk memaksimalkan kemampuan dan pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dalam menghadapi ujian tersebut. Namun demikian semakin rendahnya kemampuan dalam mengendalikan kecemasan dengan sendirinya motivasi belajar juga akan turun dan mengakibatkan adanya penurunan pencapaian hasil ujian yang akan dilakukan, dimana pada dasarnya ujian dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan dalam menerima dan mengikuti proses belajar dan mengajar di sekolah. Kenyataan ini dapat menjadi suatu bukti bahwa terdapat keterkaitan antara motivasi dengan tingkat kecemasan yang terjadi pada seorang siswa ketika menghadapi Ujian Nasional. Motivasi yang tinggi akan mengurangi tingkat kecemasan yang dapat terjadi, demikian pula sebaliknya apabila tingkat motivasi yang rendah maka kecemasan akan cenderung mengalami peningkatan.

Azwar (Fajri, 2008:77) pemberian tes atau ujian bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkah laku, baik potensial maupun aktual dan kecakapan baru yang dicapai oleh seseorang setelah mengikuti proses belajar mengajar. Demikian pula yang terjadi pada seorang siswa, seringkali siswa menganggap tes sebagai hal yang dapat menimbulkan kecemasan ketika harus menghadapi tes. Hal tersebut disebabkan karena adanya persepsi yang kuat dalam diri dari seorang siswa pada umumnya dimana nilai tes yang baik

merupakan tanda kesuksesan belajar sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar.

Penelitian Smith dan Rocket (dalam Prayitno, 1989:23) menyatakan bahwa ketika motivasi siswa itu rendah, maka tingkat kecemasannya tinggi. Ini dapat dibuktikan karena seorang siswa tersebut tidak menampilkan kesiapsiagaan, semangat ataupun ketekunan dalam belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika seseorang individu tersebut memiliki tingkat kecemasan yang rendah maka motivasinya tinggi sedangkan siswa yang memiliki kecemasan tinggi maka memiliki motivasi yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara kecemasan dengan motivasi siswa ketika menghadapi ujian. Apabila seorang siswa mampu mengendalikan kecemasan yang terjadi maka upaya untuk meningkatkan motivasi dapat terwujud secara maksimal.

Menurut Dalyono (dalam Ibrahim, 2010) terdapat hubungan yang erat antara motivasi belajar dan kesehatan mental bahwa kesehatan mental yang kurang baik tersebut boleh mempengaruhi kemampuan belajar seseorang misalnya seseorang yang mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa kerana konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya. Ini boleh mengganggu atau mengurangi semangat belajar mereka. Kesehatan mental dalam hal ini terkait dengan kecemasan yang dapat terjadi sehingga dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar. Semakin tingginya tingkat kecemasan maka dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap motivasi belajar seseorang.

Menurut Uno (2010) motivasi belajar sangat penting adanya karena sebagai pengaruh perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dan dicapai. Dalam kegiatan belajar anak memerlukan motivasi. Wlodkowski dan Jaynes, (2004) mengemukakan bahwa semakin besar motivasi belajar menjadi sebuah kebiasaan, rutinitas, dan prioritas dalam kehidupan siswa, maka akan semakin efektif dan harmonis mereka untuk belajar dalam sebuah tempat yang disebut sekolah.

SMAN I Kraksaan Probolinggo merupakan salah satu SMA favorit di Kabupaten Probolinggo. Kondisi ini sebanding dengan fasilitas yang dimiliki oleh SMA tersebut dapat mendukung kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Adanya upaya untuk tetap menjadi SMA favorit maka pihak sekolah menetapkan target prestasi yang tinggi kepada siswanya dengan demikian. Kondisi ini memicu terjadi kecemasan yang terjadi pada siswa terutama ketika akan menghadapi Ujian Akhir Nasional, siswa biasanya akan memikirkan hal-hal yang diluar dugaan mereka atau ditakuti seperti bagaimana kalau tidak lulus bagaimana kalau tidak bisa mengerjakan soal ujian, bayangan ini yang sering terjadi pada siswa SMAN I Kraksaan. Namun terdapat juga siswa yang memiliki kebanggaan dengan sebutan SMA favorit sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk belajar dengan baik sehingga kecemasan ketika akan menghadapi Ujian Akhir Nasional dapat dikendalikan. Bentuk-bentuk kecemasan yang sering terjadi pada siswa SMAN I Kraksaan ketika akan menghadapi Ujian Nasional yaitu adanya rasa kekawatiran yang terlalu tinggi apabila tidak lulus serta tidak mampu bersaing dengan teman dalam pencapaian

nilai ujian yang akan dilakukan. Selain itu keinginan untuk menjaga nama baik sekolah juga menjadi beban tersendiri bagi siswa dalam menghadapi ujian nasional.

Kecemasan juga terjadi karena adanya persaingan antar siswa yang sangat ketat, kondisi ini menjadikan sumber kecemasan antar individu siswa sehingga memberikan dampak terhadap motivasi mereka dalam belajar. Pada sisi yang lain bentuk kecemasan juga terjadi karena adanya terget tinggi yang ditetapkan oleh sekolah sehingga prestasi tetap terjadi dan sebagai sekolah favorit tetap terjaga. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin menguji

**Hubungan Kecemasan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Menjelang Menghadapi Ujian Akhir Nasional (Studi Pada Siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo)**

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kecemasan pada Siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar pada Siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo?
3. Adakah hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar pada Siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo?

### **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada Siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar pada Siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar pada Siswa SMAN I Kraksaan Probolinggo.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah, sumbangan sebagai wacana pemikiran dan informasi serta menambah wawasan pengetahuan psikologi khususnya hubungan antara kecemasan menghadapi ujian dengan motivasi belajar .

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar, sehingga subyek penelitian mampu memahami faktor-faktor yang berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang positif untuk dilakukan pengembangan dalam hal kajian bidang penelitian yang sama yaitu mengenai kecemasan dan motivasi.